

Pengenalan bahaya untuk meningkatkan budaya keselamatan diri anak usia dini di sekolah dasar Ketawanggede Malang tahun 2023

Ani Asriani Basri, Fariz Zuvil Arganata, Nafilatul Fitri

D4 Keselamatan dan Kesehatan Kerja Jurusan Promosi Kesehatan Poltekkes Kemenkes Malang, Indonesia

Penulis korespondensi : Ani Asriani Basri

E-mail: aniasrianibasri@poltekkes-malang.ac.id

Diterima: 04 Mei 2024 | Direvisi: 30 Juni 2024 | Disetujui: 30 Juni 2024 | © Penulis 2024

Abstrak

Lokasi permainan seperti (ayunan, seluncuran, balok titian, dan tangga majemuk) dapat mengancam nyawa siswa karna berada di pinggir jalan serta kondisi alat permainan yang sudah tidak layak pakai. Salah satu cara untuk menghadapi permasalahan dengan meningkatkan pengetahuan keselamatan diri anak usia dini yaitu memberikan penyuluhan bagaimana mengenali bahaya dan risiko yang ada dilingkungan sekolah pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran diruangan, ekstrakurikuler serta pada saat bermain. Tim Pengabdian bermaksud untuk mengadakan Pengabdian kepada Masyarakat pada siswa Sekolah dasar Ketawanggede sebanyak 30 responden dengan tema "Pengenalan Bahaya Untuk Meningkatkan Budaya Keselamatan Diri Anak Usia Dini Di Sekolah dasar Ketawanggede Malang Tahun 2023". Prosedur kegiatan melalui tahapan dimana tahap pertama adalah tahap persiapan, tahap kedua adalah melaksanakan Identifikasi Bahaya dilingkungan sekolah, Membuat media penyuluhan Ular Tangga dan dadu serta melakukan penyuluhan dengan cara bermain ular tangga menggunakan dadu. Berdasarkan hasil identifikasi ditemukan bahwa sumber bahaya berada di area permainan (APE), ruang kelas, ruang musholla, toilet, tangga, lapangan utama dan lab computer. Data tersebut digunakan untuk membuat media ular tangga dan dadu yang digunakan dalam memberikan penyuluhan. Pada saat bermain dengan menggunakan ular tangga, siswa diberi kesempatan untuk menebak bahaya yang ada di kotak ular tangga tersebut, kemudian siswa diajak berfikir untuk mengetahui dampak dari bahaya serta bagaimana cara menghindarinya, dari 30 siswa yang ikut bermain, siswa tersebut telah mengetahui sumber bahaya. saran dari kegiatan ini adalah menanamkan budaya keselamatan diri kepada siswa secara rutin oleh penanggung jawab, agar siswa menjadikan hal ini sebagai kebiasaan sehari-hari.

Kata Kunci: K3; sejak dini; sekolah dasar.

Abstract

Game locations such as (swings, slides, walkway blocks, and compound stairs) can threaten students' lives because they are on the side of the road and the condition of the game equipment is no longer suitable for use. One way to deal with problems by increasing early childhood personal safety knowledge is to provide counseling on how to recognize the dangers and risks that exist in the school environment when carrying out indoor learning activities, extracurricular activities and during play. The Community Service Team intends to hold Community Service for 30 respondents of Ketawanggede Elementary School students with the theme "Introduction to Danger to Improve Early Childhood Self-Safety Culture at Ketawanggede Elementary School Malang in 2023". The activity procedure goes through stages where the first stage is the preparation stage, the second stage is to carry out Hazard Identification in the school environment, making counseling media for snakes and ladders and dice and conducting counseling by playing snakes and ladders using dice. Based on the results of identification, it was found that the source of danger was in the game area (APE), classrooms, prayer rooms, toilets, stairs, main field and computer lab. The data is used to make snake and ladder media and dice used in providing counseling. When playing using snakes and ladders, students were given the opportunity to

guess the danger in the snake and ladder box, then students were invited to think about knowing the impact of the danger and how to avoid it, from the 30 students who participated in the game, the student had known the source of the danger. The suggestion of this activity is to instill a culture of personal safety to students regularly by the person in charge, so that students make this a daily habit.

Keywords: K3; early on; elementary school.

PENDAHULUAN

Sekolah dasar adalah sekolah yang mengajarkan Pendidikan dasar kepada anak yang berusia 7 sampai 12 tahun yang merupakan kelanjutan pra-sekolah dan akan dilanjutkan ke sekolah menengah. SD memainkan peran penting dalam membentuk perilaku anak-anak pada usia enam tahun hingga dua belas tahun. Pembelajaran dimulai dengan mengajarkan nilai kepribadian anak, seperti kebiasaan baik. Diharapkan kebiasaan baik seperti disiplin, kejujuran, kebersihan, dan saling hormat akan dibudayakan oleh anak-anak. Selain itu, membentuk budaya pada usia dewasa membutuhkan banyak waktu dan pembiasaan yang berkelanjutan, sehingga tidak dapat berubah secara instan (Setiawan et al., 2020). Anak-anak termasuk dalam kelompok yang rentan, karena mereka rentan terhadap bencana, kecelakaan, atau tindakan kekerasan, yang dapat mengancam keselamatan mereka atau bahkan nyawanya (Widowati et al., 2021). Saat ini adalah waktu yang ideal untuk memberikan pola dasar pendidikan anak untuk tumbuh dan berkembang sehingga mereka dapat melakukan yang terbaik dalam aktivitasnya kedepan. Orangtua, keluarga, masyarakat, dan lingkungan di mana mereka tumbuh dan berkembang adalah komponen yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan mereka (Riady, 2013).

Suatu kondisi pada Masyarakat atau komunitas yang menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman yang dikenal sebagai kerentanan. Jenis-jenis kerentanan adalah (1) Kerentanan fisik: kekuatan struktur seperti jalan, gerbang, pagar, dan gedung sekolah terhadap ancaman bencana. Selain itu, berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 75% dari 355.270 bangunan sekolah atau madrasah di Indonesia berada di wilayah yang berisiko sedang hingga tinggi. (2) Risiko sosial mengacu pada kondisi warga sekolah terhadap ancaman bencana, termasuk usia, jenis kelamin, kesehatan, gizi, dan perilaku. Kematian dan cedera anak ini dapat disebabkan oleh kegiatan bermain; (3) Ekonomi: kemampuan orang tua dan masyarakat untuk mengatasi ancaman di sekitar mereka; (4) Lingkungan: ketersediaan dan kekurangan sumber daya (tanah, air, dan udara) serta kerusakan lingkungan yang terjadi di sekolah. Aspek sosial-budaya, sumber daya/lingkungan, infrastruktur, dan ekonomi dievaluasi untuk menentukan kerentanan (Widowati et al., 2021). Data bencana di beberapa daerah menunjukkan bahwa banyak korban menimpa anak-anak usia sekolah, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan tentang bencana dan pengurangan risiko bencana sejak dini untuk memahami dan mengarahkan tindakan apa yang harus dilakukan saat ancaman terjadi di sekitarnya (Pahleviannur, 2019)

Tujuan dari SDGs adalah memastikan kehidupan sehat dan kesejahteraan bagi semua kelompok usia. Mengurangi separuh angka kematian, dan luka-luka akibat kejadian, menjamin akses universal terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk informasi dan pendidikan, dan memasukkan kesehatan reproduksi ke dalam strategi program, hal ini merupakan target kerja dengan pemerintah daerah (Syamsiah et al., 2021). Data kejadian kecelakaan pada anak di sekolah menunjukkan 34% kematian disebabkan oleh kendaraan bermotor, 5% oleh jatuh, 4% oleh kebakaran, 13% oleh tenggelam, dan 21% oleh cedera tidak disengaja (Nugratmaja dalam Widiyati Tri, 2018). Menurut hasil riset kesehatan dasar yang dilakukan Balitbangbankes Kemenkes RI 2013, penyebab cedera terbanyak yaitu jatuh (40,9%) dan kecelakaan sepeda motor (40,6%), selanjutnya, penyebab cedera karena terkena benda tajam/tumpul (7,3%), transportasi darat lain (7,1%) dan kejatuhan (2,5%), sedangkan untuk penyebab yang belum disebutkan proporsinya sangat kecil. Prevalensi cedera yang disebabkan karena jatuh mencapai 91.3% (usia < 1 tahun), 79.4% (usia 1-4 tahun), dan 57.3% (usia 5-14 tahun)(Widiyati Tri, 2018).

Keterbatasan kognitif pada anak-anak dianggap rentan terhadap kecelakaan, menurut Vinje (1991) dalam Widayati.T 2018. Anak-anak seringkali salah memahami sesuatu. Banyak dari mereka tidak memahami arti tentang bahaya dan tidak bahaya (Eiser, Patterson, & Eiser, 1983) dalam (Sumargi et al., 2005). Satu-satunya jalan untuk memberikan perlindungan kepada anak-anak dari bahaya adalah dengan mengajarkan mereka tentang bahaya dan bagaimana cara menanganinya melalui penyuluhan keselamatan diri.

Anak-anak sekolah dasar harus belajar dan memahami semua potensi bahaya (multi-bahaya) yang dapat mengancam keselamatan mereka di sekolah, di rumah, atau di lingkungan tempat tinggal. Pendidikan awal keselamatan dapat membantu mengurangi kecelakaan, baik yang ringan maupun yang fatal (Widowati et al., 2021).

Dalam hal tempat bermain, anak-anak harus tahu bagaimana kondisi tempat bermain karena permainan yang dipilih anak-anak mungkin tidak aman sehingga mereka rentan mengalami kecelakaan. Sekolah dasar Ketawanggede yang terletak di Jl. Kerto Leksono dengan jumlah siswa sebanyak 372 dan jumlah guru sebanyak 27 orang. Lokasi Sekolah cukup padat dan ramai dengan kendaraan, lokasi sekolah juga berdekatan dengan pintu keluar Universitas Brawijaya, sehingga banyak mahasiswa / orang yang berlalu Lalang di sekitar sekolah. Kondisi ini menjadi permasalahan keselamatan yang sangat penting untuk diperhatikan.

Hasil wawancara dengan salah satu guru dan kepala sekolah mengatakan terdapat incident yang pernah terjadi pada siswa yaitu mengalami luka pada bagian kaki pada saat berenang yang merupakan bagian dari kegiatan mata Pelajaran olahraga. Hasil identifikasi di lingkungan sekolah juga ditemukan bahwa terdapat tempat permainan outdoor seperti (ayunan, seluncuran, balok titian, dan tangga majemuk), yang berada tepat di balik pagar sekolah. Meskipun alat permainan ini merupakan milik warga setempat namun dipergunakan oleh siswa/siswi pada saat istirahat dan pulang sekolah. Lokasi permainan tersebut dapat mengancam nyawa siswa karna berada di pinggir jalan serta kondisi alat permainan yang sudah tidak layak pakai, berikut Gambar 1 merupakan dokumentasi kondisi dan letak alat permainan outdoor Sekolah Dasar Ketawanggede .



Gambar 1. Letak dan Kondisi Alat Permainan Outdoor Sekolah Dasar Ketawanggede

Menghadapi permasalahan tersebut, salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan tentang K3 mengenai keselamatan diri anak usia dini dengan cara memberikan penyuluhan tentang bagaimana mengenali bahaya dan risiko yang ada di lingkungan sekolah pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran di ruangan, kegiatan ekstrakurikuler di luar ruangan serta pada saat bermain.

METODE

Tahap Persiapan

Pada tahapan ini Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu diantaranya : 1). Diskusi dengan team Pengabdian untuk rencana kegiatan Pengabdian; 2). Pembuatan Proposal Kegiatan dengan mengacu pada data- data yang ada dan studi literatur; dan 3). Membuat surat perijinan

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

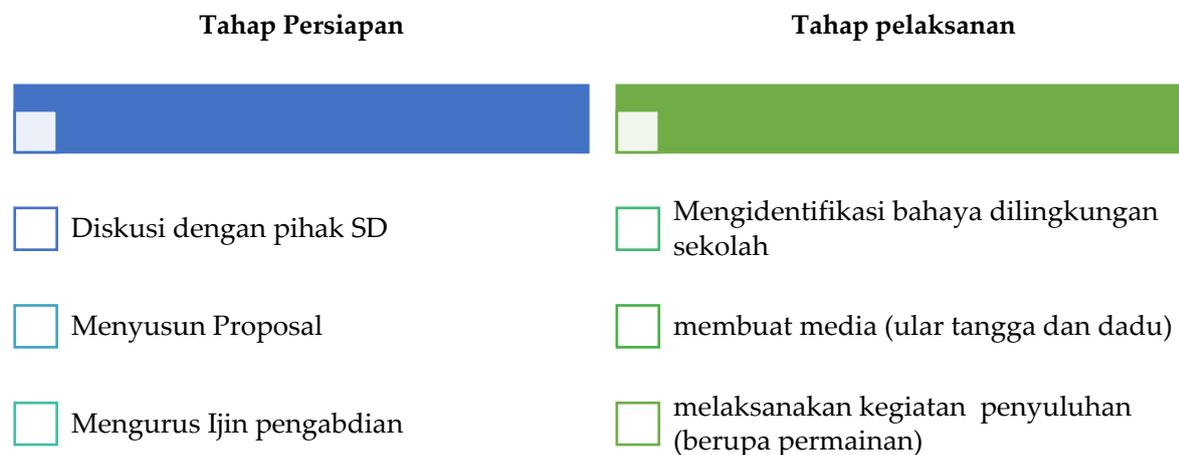
Penyampaian materi dengan menggunakan metode permainan dengan menggunakan media ular tangga dan dadu. Gambar yang ada dalam kotak atau kolom ular tangga merupakan hasil potret bahaya yang ada dilingkungan sekolah. Tujuan menggunakan metode ini, agar siswa mudah dalam memahami penyampaian materi.

Tahapan Pembuatan Laporan

Setelah data terkumpul, maka kegiatan selanjutnya adalah berdiskusi dengan team PKM untuk menganalisis data dan menyelesaikan laporan kegiatan pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan bahaya untuk meningkatkan budaya keselamatan diri kepada anak Sekolah Dasar Ketawanggede telah berhasil dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan kegiatan. Sasaran pada kegiatan pengabdian ini yaitu pada anak sekolah dasar di Kelas 3, 4 dan 5 masing-masing terdiri dari 10 siswa, total keseluruhan 30 siswa. Berikut tahapan proses kegiatan sebagai berikut. Berikut Gambar 2 merupakan proses kegiatan pengabdian kepada siswa sekolah dasar.



Gambar 2. Proses Kegiatan Pengabdian Kepada Siswa Sekolah Dasar ketawanggede Malang Tahun 2023

Persiapan Kegiatan

Berdasarkan hasil diskusi dengan pihak SD tentang kejadian yang pernah terjadi pada siswa pada saat belajar di ruang kelas maupun di lapangan serta pada saat siswa sedang bermain dilingkungan sekolah, data tersebut telah di sajikan pada latarbelakang. Berdasarkan data wawancara tersebut, kemudian penulis memperkuat dengan membaca referensi mengenai penerapan budaya keselamatan pada anak usia dini. Data tersebut menjadi dasar untuk membuat dan mengajukan proposal untuk disetujui dalam pelaksanaan.

Pelaksanaan Kegiatan

A. Identifikasi Bahaya dilingkungan sekolah

Kelompok kegiatan pada pengabdian ini diantaranya adalah dosen dan mahasiswa yang didampingi oleh guru melaksanakan observasi dilingkungan sekolah untuk memotret bahaya yang dapat berisiko pada siswa pada saat belajar maupun sedang bermain. Observasi dilakukan di semua ruang kelas, UKS, Laboratorium, Musholla, area bermain, kondisi toilet dan lapangan utama, Tujuan dari kegiatan observasi ini untuk dijadikan sebagai bahan untuk melaksanakan kegiatan inti pengabdian. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk permainan agar peserta didik mampu mendalami

Pengenalan bahaya untuk meningkatkan budaya keselamatan diri anak usia dini di sekolah dasar Ketawanggede Malang tahun 2023

apa yang di sampaikan oleh pemateri, bahaya tersebut dikemas dalam bentuk media ular tangga yang dilengkapi dengan dadu yang berbahan kardus. Berikut hasil observasi bahaya yang di temukan dilingkungan sekolah sebagai berikut:

1) Sumber bahaya di area Permainan (APE)

Berdasarkan Permendikbud No.11 Tahun 2020 tentang APE merupakan sebuah media belajar yang mendukung kegiatan belajar melalui bermain, sehingga menjadi lebih efektif dalam rangka mengoptimalkan perkembangan peserta didik. APE yang maksud adalah APE yang berada dluar ruangan seperti (Ayunan, Seluncuran, Terowongan dan Jungkat-jungkit) dapat dilihat pada gambar 3, kegiatan bermain mempunyai potensi bahaya yaitu tertimpa ayunan yang sudah dalam keadaan rusak. Siswa akan mengalami dampak seperti cedera ringan ataupun terluka. Area permainan ini di pinggir jalan yang berpotensi tertabrak kendaraan yang melintas saat melakukan aktivitas di sekitar area permainan. Kondisi ini akan berdampak pada siswa, berikut gambar 3 merupakan gambaran bahaya di Area Permainan Sekolah Dasar ketawanggede.



Gambar 3. Bahaya di Area Permainan Sekolah Dasar ketawanggede Malang Tahun 2023

2) Sumber Bahaya di area Lapangan Utama

Lapangan utama sekolah digunakan untuk kegiatan acara sekolah dan olahraga serta bermain pada saat waktu beristirahat. Panggung yang di gunakan saat kegiatan berpotensi terjatuh dari atas panggung karna Ketinggian panggung yang tidak memiliki pembatas, hal ini yang akan menyebabkan siswa akan tejatuh.



Gambar 4. Bahaya di Area Lapangan Utama Sekolah Dasar ketawanggede Malang Tahun 2023

Lapangan yang berbahan paving yang tidak rata akan berpotensi tersandung dan terjatuh sehingga siswa akan mengalami luka atau cedera ringan, terlihat pada gambar 4 gambaran bahaya di area lapangan utama sekolah dasar ketawanggede.

3) Sumber Bahaya di ruang Musholla

Musholla yang ada di sekolah dibagi menjadi dua, musholla besar dan kecil. Ruang musholla besar merupakan tempat multi fungsi, ruangan tersebut tidak hanya digunakan untuk sholat berjama'ah pada waktu duhur, namun juga digunakan pada saat kegiatan besar salah satunya adalah kegiatan

Pengenalan bahaya untuk meningkatkan budaya keselamatan diri anak usia dini di sekolah dasar Ketawanggede Malang tahun 2023

penyuluhan pada siswa. Berdasarkan hasil identifikasi di temukan bahwa penyimpanan kabel yang kurang tertata sehingga dapat berpotensi tersandung dan tersetrum, dampaknya tidak hanya dapat terjadi pada siswa namun juga bisa terjadi pada guru ataupun tamu. Hasil identifikasi pada ruang musholla kecil, tampak dari depan bahwa plafon musholla sudah rusak sehingga akan berisiko kejatuhan benda yang akan menyebabkan luka pada bagian kepala, terlihat pada gambar 5 gambaran bahaya di area musholla sekolah dasar ketawanggede.



Gambar 5. Bahaya di Area Musholla Sekolah Dasar ketawanggede Malang Tahun 2023

4) Sumber Bahaya di area Tangga

Tangga yang menghubungkan area pada lantai 2, ditemukan bahwa tidak terdapat keterangan (safety sign) arah naik ataupun turun yang menyebabkan pejalan akan mengalami kebingungan pada saat berjalan menuju kebawah ataupun naik sehingga akan berisiko akan mengalami tabrakan, hal ini dapat dialami tidak hanya pada siswa bahkan dapat juga terjadi pada guru dan tamu, terlihat pada gambar 6 gambaran bahaya di area tangga sekolah sekolah dasar ketawanggede.



Gambar 6. Bahaya di Area Tangga Sekolah Sekolah Dasar ketawanggede Malang Tahun 2023

5) Sumber Bahaya Di Area Toilet

Salah satu fasilitas penting yang harus tersedia di setiap sekolah adalah toilet. Toilet sekolah yang bersih dan sehat sangat penting untuk lingkungan belajar yang baik dan kesehatan siswa. Sekolah dasar Ketawanggede memiliki beberapa fasilitas toilet yang satu area dengan tempat wudhu. Terdapat satu ruang toilet dan tempat wudhu yang tidak memiliki atap. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, di sampaikan bahwa atap tersebut sengaja dibuka agar memberikan Cahaya alami karena kondisi tempat tersebut sebelumnya memiliki pencahayaan yang kurang. Pada aspek K3, kondisi ini dapat berpotensi terpeleset karena lantai yang licin akibat hujan sehingga dapat berisiko terjatuh dan mengalami cedera atau luka terlihat pada gambar 7 gambaran bahaya di area toilet sekolah dasar ketawanggede.



Gambar 7. Bahaya di Area Toilet Sekolah Dasar ketawanggede Malang Tahun 2023

6) Sumber Bahaya di ruang kelas

Sekolah dasar Ketawanggede memiliki beberapa fasilitas kelas yang sedang dalam tahap renovasi. Kelas tersebut terdiri dari kelas satu sampai kelas 6. Kelas 1 dan 3 masing-masing terdiri dari 3 kelas sedangkan kelas 2, 4, 5 dan 6 terdiri dari 2 kelas. Berdasarkan hasil identifikasi pada setiap ruang kelas ditemukan bahaya salah satunya adalah penempatan barang yang kurang rapi seperti sapu dan tempat Pel, kondisi ini dapat menyebabkan kurang nyaman dalam proses kegiatan pembelajaran.

Hasil identifikasi pada ruang kelas 3A, kondisi plafon yang berada tepat di depan ruang kelas tersebut dalam kondisi rusak kategori berat. Pada saat musim hujan, kondisi ini akan berisiko bagi pejalan untuk terpeleset karna lantai koridor licin, dampak yang mungkin muncul adalah luka berat, terlihat pada gambar 8 gambaran bahaya di area kelas sekolah dasar ketawanggede.



Gambar 1. Bahaya di Area Kelas Sekolah Dasar ketawanggede Malang Tahun 2023

7) Sumber Bahaya di ruang lab Komputer

Salah satu alat penunjang kegiatan pembelajaran di Sekolah yaitu penggunaan Lab Komputer, berdasarkan hasil observasi di ruang tersebut potensi bahaya yang di temukan adalah kabel yang tidak ditata dengan rapi sehingga siswa berisiko tersandung bahkan tertsetrum sehingga dapat menyebabkan cedera dan luka, terlihat pada gambar 9 gambaran bahaya di area lab komputer sekolah dasar ketawanggede.



Gambar 2. Bahaya di Area Lab Komputer Sekolah Dasar ketawanggede Malang Tahun 2023

C. Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan (Permainan)

Pada tahap pelaksanaan kegiatan ini, di mulai dengan persiapan tempat yang akan di gunakan untuk melaksanakan pengabdian dan menyiapkan LCD sembari menunggu siswa yang akan hadir di ruangan. Kemudian melanjutkan kegiatan inti yang dipandu oleh MC dari mahasiswa prodi K3. Kegiatan diawali dengan sambutan dari pihak sekolah dan dilanjutkan sambutan oleh ketua pelaksana. Kemudian kegiatan inti berupa permainan di pandu langsung oleh pemateri.

Hasil identifikasi di lingkungan sekolah berupa bahaya telah di insert kan kedalam media ular tangga, dapat dilihat pada gambar 7. Media tersebut siap untuk disampaikan kepada 30 siswa dalam bentuk permainan dengan menggunakan ular tangga dan dadu. Siswa dibagi menjadi enam kelompok, dengan masing-masing lima siswa. Dalam permainan ini, siswa diminta untuk melakukan tugas dan menemukan sendiri apa yang harus mereka pelajari, sehingga mereka secara aktif mengambil bagian dalam pembelajaran ini. Tujuan pada permainan dengan menggunakan ular tangga, agar siswa dapat memahami bahaya yang ada disekitar lingkungan sekolah dan mampu memahami bagaimana cara menghindarinya, hal ini sejalan dengan hasil penelitian setiawan, 2018 bahwa dengan adanya partisipasi mitra dalam persiapan hingga pelaksanaan kegiatan, diharapkan tujuan pelaksanaan kegiatan untuk menyelesaikan permasalahan minimnya pengetahuan mengenai K3 di Sekolah Dasar IKIP Makassar dapat tercapai.

Konsep penggunaan media pembelajaran permainan ular tangga dimodifikasi oleh peneliti. (1) Permainan ini dimainkan oleh lima siswa dalam enam kelompok, dan setiap siswa harus melempar dadu sebelum memulai setiap langkah permainan, (2) permainan dimulai dari start, (3) setiap siswa harus melempar dadu sebelum melakukan langkah permainan, (4) setiap siswa harus melakukan langkah sesuai dengan angka yang mereka dapatkan dari dadu yang dilempar, (5) Siswa melewati kotak (kolom) setiap kali mereka mendapatkan langkah sesuai mata dadu. Ini memungkinkan mereka untuk mengetahui tentang tujuan pembelajaran dan materi pelajaran.

Pada permainan ular tangga, siswa diberikan kesempatan untuk mengacak dadu. Misal, siswa mendapatkan angka no. 4, pemateri akan mengajukan pertanyaan sesuai dengan gambar bahaya yang ada di media ular tangga. Pada pertanyaan no 4, bahaya yang kemungkinan muncul pada saat bermain dan bagaimana cara menghindarinya. Siswa menebak bahaya pada gambar no.4 yaitu ayunan yang rusak yang akan berisiko tertimpa ayunan. Siswa yang menyelesaikan permainan sampai finish akan mendapatkan hadiah yang telah disediakan.

Berdasarkan latarbelakang, yang bersumber dari hasil wawancara bahwa beberapa siswa sekolah dasar ketawanggede pernah mengalami luka atau cedera pada saat bermain seperti terbentur pada ujung tiang dan menginjak paku. Penyebab terjadinya kecelakaan disebabkan karena siswa bermain sambil berlari dan siswa belum mengenali bahaya yang ada lingkungan sekolah. Sebagaimana dinyatakan oleh Eiser, Patterson, dan Eiser (1983) dalam (Sumargi et al., 2005). Anak-anak seringkali tidak memiliki pemahaman yang baik tentang bahaya dan tidak bahaya. Hasil identifikasi bahaya di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa bahaya termasuk bahaya kecelakaan akibat tempat bermain dan alat permainan yang tidak aman, bahaya lingkungan dan bangunan sekolah, dan bahaya kebakaran.

Untuk meningkatkan pemahaman anak tentang tempat bermain, penting untuk mengetahui kondisi tempat bermain, karena permainan yang dipilih anak-anak mungkin tidak aman sehingga rentan terhadap kecelakaan. Contoh, berdasarkan hasil identifikasi di lingkungan sekolah juga ditemukan bahwa terdapat tempat permainan outdoor seperti (ayunan, seluncuran, balok titian, dan tangga majemuk), yang berada tepat di balik pagar sekolah. Meskipun alat permainan ini merupakan milik warga setempat namun dipergunakan oleh siswa/siswi pada saat istirahat dan pulang sekolah. Lokasi permainan tersebut dapat mengancam nyawa siswa karna berada di pinggir jalan serta kondisi alat permainan yang sudah tidak layak pakai. Menurut Nurfadilah et al., (2021) bahwa Kecelakaan saat menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) bisa terjadi diantaranya disebabkan oleh: 1) APE luar dibuat di tempat yang salah, seperti di dekat tempat pembuangan sampah, di bawah pohon yang mudah tumbang, atau di dekat jalan. 2) APE luar dibangun di tempat yang keras, seperti semen atau dipenuhi bebatuan. 3) APE luar masih digunakan meskipun rusak. Bagian yang berkarat, putus, retak, fondasi retak, dan tali ayunan mulai putus adalah tanda kerusakan. Saat menggunakan APE luar, risiko

kecelakaan dapat diminimalkan dengan mempertimbangkan kemungkinan salah satunya jatuh dari ketinggian.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengenalan bahaya pada usia sejak dini merupakan Upaya untuk meningkatkan budaya keselamatan. Pada usia dini, karakter anak mudah untuk di bentuk. Selain itu, Kegiatan ini juga merupakan salah satu upaya pencegahan kecelakaan pada siswa. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat mengenali bahaya yang berisiko menyebabkan cedera dan luka dilingkungan sekolah yang telah diidentifikasi sebelumnya dan mengetahui bagaimana cara menghindarinya. Pada saat bermain dengan menggunakan ular tangga, siswa diberi kesempatan untuk menebak bahaya yang ada di kotak ular tangga tersebut, kemudian siswa diajak berfikir untuk mengetahui dampak dari bahaya serta bagaimana cara menghindarinya.

Tim pengabdian masyarakat menyarankan bahwa kegiatan pengabdian tentang Upaya pengenalan bahaya dilingkungan sekolah sangatlah penting bagi pihak sekolah dasar ketawanggede sehingga perlu dilakukan. Pertama, kegiatan menanamkan budaya keselamatan diri kepada siswa harus dilaksanakan secara rutin oleh penanggung jawab, agar siswa menjadikan hal ini sebagai kebiasaan sehari-hari dalam menghindari bahaya yang ada. Kedua, saran bagi tim pengabdian berikutnya, dapat melaksanakan kegiatan ini dengan melibatkan secara langsung dari siswa dalam mengidentifikasi bahaya, memetakan bahaya dan memberikan saran pengendalian. Ketiga, peneliti selanjutnya harus memperluas untuk pemahaman bahaya yang lain pada murid, misalnya bahaya kebakaran, bahaya banjir, bahaya premanisme dan bahaya bullying serta bahaya pada aspek Kesehatan

DAFTAR RUJUKAN

- Nugrahani, R. (2007). Media Pembelajaran Berbasis Visual Berbentuk Permainan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 36(1), 35–44.
- Nurfadilah, Fadila, S. N., & Adiarti, W. (2021). *PANDUAN APE AMAN BAGI ANAK USIA DINI*. https://paudpedia.kemdikbud.go.id/uploads/pdfs/TINY_20220222_100716.pdf
- Pahleviannur, M. R. (2019). Edukasi Sadar Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Terhadap Mitigasi Bencana. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 49–55. <https://doi.org/10.23917/jpis.v29i1.8203>
- Riady, Y. (2013). 260144-Literasi-Informasi-Sejak-Dini-Pengetahua-Ea0a2a0F. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan Dikmas*, 8(2), 159–165.
- Setiawan, I., Mulyadi, Bakri, I., Parenreng, syarif m, Mudiastuti, R. D., & Darmawan, A. (2020). Sosialisasi, Simulasi Kebakaran Dan Pendampingan Budaya K3 Untuk Usia Dini Di SD “Rumah Sekolah Cendikia” Kel.Paccinongan Kec.Somba Opu Kabupaten Gowa. *JURNAL TEPAT : Applied Technology Journal for Community Engagement and Services*, 3(1), 133–140. https://doi.org/10.25042/jurnal_tepat.v3i1.141
- Setiawan, Irwan. (2018). 17Sosialisasi Budaya K3 (Kesehatan Keselamatan Kerja) untuk Usia Dini di Tingkat Sekolah Dasar IKIP2 Kota Makassar. *JURNAL TEPAT Applied Technology Journal for Community Engagement and Services* 1(1):17-22. DOI:10.25042/jurnal_tepat.v1i1.22
- Sumargi, A. M., Kurniawan, Y., Sasongko, J. W., & Simanjuntak, E. (2005). Apa yang Diketahui Anak-Anak Sekolah Dasar tentang Keselamatan Dirinya: Studi Pendahuluan tentang Pemahaman akan Keselamatan Diri. *Insan*, 7 No. 3(3), 226–249.
- Syamsiah, Fachrin, S. A., & Wahyu, A. (2021). Pengaruh Edukasi Modul K3 Dasar terhadap Pengetahuan Siswa SDN Utama 2 kota Tarakan. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, 2(3), 129–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.52103/jmch.v2i3.557>
- Wati, A. (2021). Pengembangan Media Permainan Ular Tangga untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 68–73. <https://doi.org/10.33487/mgr.v2i1.1728>
- Widiyati Tri. (2018). Pendidikan Keselamatan Diri Anak Usia Dini (Studi Kasus di Kelompok Bermain

(KB) Gaharu Plus Kutai Kartanegara). *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan Dikmas*, 13(2), 113–123.
Widowati, E., Istiono, W., & Husodo, A. H. (2021). The development of Disaster Preparedness and Safety School model: A Confirmatory Factor Analysis. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 53, 102004. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.102004>